



MODUL SEJARAH SENI MODERN

Nama Mata Kuliah	: <i>Sejarah Seni Modern</i>
Kode Mata Kuliah	:
Pengajar	: Ariesa Pandanwangi, M.Sn
Semester	: Pendek
Hari Pertemuan/ Jam	: Senin / 07.00-09.30
Tempat Pertemuan	: Ruang Teori
Modul ke	: 1 (satu)
Pertemuan ke	: 1-3
Materi	: Fauvisme

1. Tujuan pembelajaran:

mahasiswa dapat menjelaskan latar belakang munculnya fauvism serta menjelaskan karakteristik karyanya.

2. Materi proses pembelajaran

- Latar belakang munculnya seni modern serta aliran-aliran yang ada.
- Pengertian Fauvism
- Keistimewaan karya Fauvism
- Pelopor Fauvism
- Pembahasan karya fauvism

3. Materi Fauvisme

a. Konsep Seni Fauvisme

Fauvisme adalah salah satu aliran dalam seni lukis yang berkembang di Perancis pada akhir abad ke-19. Aliran ini kemudian merambah ke beberapa tempat di Eropa dengan landasan kekaryaannya yang berpegang pada konsep seni ekspresionisme yang telah dipelopori oleh Van Gogh.

Nama 'Fauvisme' berasal dari kata '*Les Fauves*' (bahasa Perancis) yang artinya 'binatang liar' atau 'the wild beasts'. Istilah ini dipakai oleh Louis Vauxelles (seorang kritikus Perancis) ketika ia melihat keliaran dari sekelompok pelukis-pelukis muda yang berpameran di *Salon d'Automne* (galeri milik Rousseau) pada tahun 1905. Vauxelles menyebut pameran itu sebagai *Cage des Fauves*, sangkar binatang-binatang liar. Maka peristiwa Louis Leroy dengan 'impressionisme'-nya sekitar 30 tahun yang lalu terulang kembali. Istilah tersebut justru diangkat oleh gerombolan pelukis yang berpameran tadi menjadi nama resminya. Sebelum itu dengan sederhana mereka menawarkan kelompoknya sebagai 'Kelompok Salon d'Automne'. Pameran *Salon d'Automne* di Gallery milik Rousseau pada tahun 1905, yang menggelar karya-karya: Matisse, Derain, Vlaminck, Marquet, dan Rouault, merupakan cikal bakal lahirnya gerakan Fauvisme.

Kelahiran fauvisme sebagai satu kelompok aliran seni merupakan suatu pertanda munculnya abad dinamika baru dalam seni rupa yang berarti terjadinya peralihan nilai-nilai baru pula. Kelompok tersebut secara tidak langsung mengkaji pandangan mereka terhadap fakta ekonomi dan gerakan sosial pada masa itu sebagai landasan untuk mewujudkan keinginan mengungkapkan seni mereka. Yang juga berperan memicu lahirnya beberapa kelompok seni adalah suasana beberapa kota besar di Eropa menjadi pusat pertumbuhan gerakan baru, terutama kota Paris, yang pada masa selanjutnya melahirkan gerakan 'avant-garde'.

Lukisan-lukisan kaum fauvis memang terasa sangat bebas (untuk tidak menyebut 'liar') baik dalam hal bentuk maupun warnanya, terutama untuk ukuran pada waktu itu. Sebuah pohon bisa saja berwarna merah atau biru, demikian pula massa daunnya. Bahkan sebuah karya Henri Matisse yang sangat terkenal ('Portrait a la rale verte', 1905) menggambarkan wajah seorang wanita dengan garis hijau membentang dari kening sampai dagu. Seorang pelukis Fauvis yang lain Maurice de Vlaminck, se usai menonton pameran besar retrospektif van Gogh menjadi sangat kagum akan warna-warnanya yang galak dan tidak seperti keadaan di alam itu dan berkatalah ia kemudian, "Pada hari ini rasanya saya lebih cinta kepada van Gogh dari pada kepada bapak saya sendiri." Maka jelaslah bahwa pelukis Belanda itu mempunyai andil yang besar dalam menjadi liarnya warna-warna lukisan Fauvisme ini, tetapi ekspresinya yang meluap-luap nampaknya kurang menjadi perhatian kaum Fauvis. Istilah timbul berkenaan dengan karya Henri Matisse, yang menurut kritisi seni pada masa itu merupakan karya-karya yang memadukan unsur 'neo-Renaissance' dengan menghadirkan warna-warna yang mencolok. Sehingga Louis Vauxelles mencap Henri Matisse sebagai 'raja binatang buas', dan mengatakan "this is the starting point of Fauvism" (History of Modern Art, h. 22).

Henri Matisse (1869-1954), pelopor Fauvisme, menyatakan bahwa fauvisme lahir karena reaksi terhadap metodisme yang lamban dan tidak tepat pada neo-impresionisme Seurat dan Paul Signac. Menurut Matisse, melukis haruslah jujur, tidak mengada-ada, berjalan di atas kepentingan 'puncak keinginan'.

Andil Matisse dalam perkembangan seni modern adalah dobrakan terhadap aturan seni saat itu, dengan konsep "*ketepatan bukan selalu merupakan suatu kebenaran*". Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh studinya atas seni Timur seperti keramik Persia, mosaik Bizantium, atau permadani Islam. Karya terakhir yang cukup terkenal antara lain: '*Orang telanjang biru*' (1907), '*Wanita dalam biru*' (1937), '*Bulu-bulu putih*' (1919), dan "*Green Stripe (Madame Matisse)*" yang menggambarkan pernyataan teori 'keinginan sesaat' tanpa harus mempertimbangkan unsur kelayakan alamiah. Tokoh lain diantaranya adalah Derain (1880-1954), Maurice de Vlaminck (1876-1958), Raoul Dufy (1877-193), Georges Rouault (1871-1958), dan Kees van Dongen (1877-1968). Menurut Matisse yang kemudian secara tidak resmi menjadi pimpinan kelompok Fauvisme, gerakan mereka itu merupakan reaksi terhadap metodisme yang lamban dan tidak tepat dari Neoimpresionisme ala Seurat dan Signac. Katanya, 'Fauvisme telah menggoncangkan tirani divisionisme' dan selanjutnya dikatakan pula:

Neo-Impresionisme, atau lebih tepat lagi, bagian dari padanya yang disebut 'Divisionisme, adalah gerakan pertama dalam metode Impresionisme, namun gerakan ini hanyalah bersifat fisik saja dan bahkan seringkali mekanis. Penguraian warna yang ada di dalamnya menyebabkan pula penguraian bentuk dan kontur; maka hasilnya adalah permukaan yang terlepas-lepas. Segala sesuatunya tersusut menjadi sekedar sensasi retina saja, tetapi sensasi yang mengacaukan kejelasan bentuk permukaan dan kontur. Benda-benda hanya dibedakan oleh cahaya yang meneranginya, dan semuanya diperlakukan sama saja. Pada akhirnya tidak terdapat sesuatupun yang dapat diperbandingkan dengan getaran biola atau suara lain, kecuali sekedar sensasi secara sentuhan saja. Kemudian dengan makin menjadinya abu-abu karena dimakan waktu, lukisan-lukisan Seurat telah kehilangan kualitas susunan warna-warnanya dan yang tinggal hanyalah nilai-nilainya yang asli, yaitu nilai kemanusiaan dan kelukisan yang kini terasa lebih mendalam.

Fauvisme sebagai aliran atau organisasi formal memang tidak berumur panjang, tetapi andilnya sebagai unsur pembebasan dalam perkembangan seni rupa modern sangat besar dan menentukan karena berpengaruh kepada kelahiran seni modern selanjutnya. Dengan Fauvisme ini maka ikatan seni lukis dengan bentuk dan warna di alam sudah terputus. Walaupun fauvisme belum memperkenalkan bentuk-bentuk abstrak, tetapi peluang untuk sampai di sana sudah ada. Kalau sesuatu lukisan sudah tidak harus sesuai bentuk dan warnanya dengan bentuk dan warna di alam maka akan ke mana lagi arahnya kalau tidak menuju ke bentuk-bentuk yang absolut itu, yaitu bentuk-bentuk abstrak. Memang, dari karya-karya para pendukungnya, bentuk-bentuk di alam masih selalu dapat ditemui; sebuah lukisan menggambarkan pemandangan di Collioure, dan lukisan lain menggambarkan pelukis dan modelnya di dalam studio; tetapi apa arti obyek-obyek itu kalau tidak secara cermat ingin dilukiskan, karena kehadirannya di kanvas hanyalah sebagai penolong si pelukis menciptakan orkestrasi bentuk dan warnanya. Dengan kata lain, obyek-obyek tersebut hanya diperlukan sebagai 'motif', tidak sebagai 'tema' dari sesuatu lukisan.

b. Tokoh dan Pengaruh Fauvisme

Keberadaan Fauvisme sangat terkait erat dengan tiga sosok tokohnya yaitu Henri Matisse, Andre Derain, dan Maurice de Vlaminck, serta berpengaruh besar kepada George Braque. Derain bekerja dengan Vlaminck di Chatou dan dengan Matisse di Collioure. Ketiga tokoh itu seringkali berbeda pendapat, namun sebagai satu kelompok mereka dapat bersatu terutama dalam pameran kelompok, dimana mereka justru saling memperkuat.

Henri Matisse (1869-1954), seperti Degas, Manet, dan beberapa lainnya, Matisse adalah calon ahli hukum yang tidak pernah membayangkan bahwa lebih dari 60 tahun sisa hidupnya akan laris dengan kesenilukisan; tetapi dalam usia 22 tahun tiba-tiba melepaskan studinya untuk kemudian belajar melukis di Paris. Semula ia belajar pada Bouguereau, tetapi kemudian karena merasa kurang cocok lalu pindah kepada Gustave Moreau. Keduanya adalah tokoh dari Akademi.

Henri Matisse belajar melukis pada Bouguereau, dan kemudian dibimbing oleh Gustave Moreau, keduanya dari kalangan akademi. Pada periode awal Matisse menekuni gaya

Impresionisme, dan banyak dipengaruhi oleh Gauguin dan Cezanne. Pada periode Fauvisme, Matisse telah menemukan ungkapan yang berani dan mencolok. Karya Matisse yang terkenal berjudul "Green Stripe (Madame Matisse)", yang mengisyaratkan ungkapan ekspresinya yang berani. Garis hijau potret isterinya merupakan ungkapannya tanpa harus mempertimbangkan unsur-unsur natural.

Pengenalan Matisse atas Impresionisme membuat karya-karya awalnya sangat bernada Impresionistik, seperti misalnya yang dapat kita lihat pada salah satu lukisannya yang berjudul 'La Deserte'(1897). Kemudian dalam karyanya 'La Colffure' (1901) yang menggambarkan wanita di depan kaca dengan punggungnya menghadap penonton itu, terlihat adanya pengaruh Cezanne dan Gauguin. Dalam lukisan yang terakhir ini banyak terlukiskan bidang-bidang yang luas dengan warna hampir datar sebagaimana layaknya karya Gauguin. Dari Cezanne ia mendapatkan bahwa warna lukisan harus mempunyai harmoni yang kuat, terorganisasi dengan baik menunjang komposisi lukisan itu. Dapat juga dikatakan bahwa komposisi lukisan itu harus ditimbulkan oleh harmoni warna-warna tadi. Demikian juga pengalaman pengamatan atas warna itu harus dimantapkan dan diolah, namun iapun menambahkan bahwa tidak ada teori aprioris tentang warna yang dapat diterapkan untuk semua obyek (seperti yang dicoba untuk diteorikan oleh Seurat dan Signac). Pernah dibelinya sebuah lukisan Cezanne ('Tiga Orang Mandi') dan pada waktu 37 tahun kemudian ia menyerahkan lukisan tersebut ke museum ia menulis bahwa selama 37 tahun lukisan itu "...secara spiritual telah menopang saya pada saat-saat kritis selama karir saya sebagai pelukis; dan dari padanya saya telah mendapatkan keyakinan dan kegigihan daya."

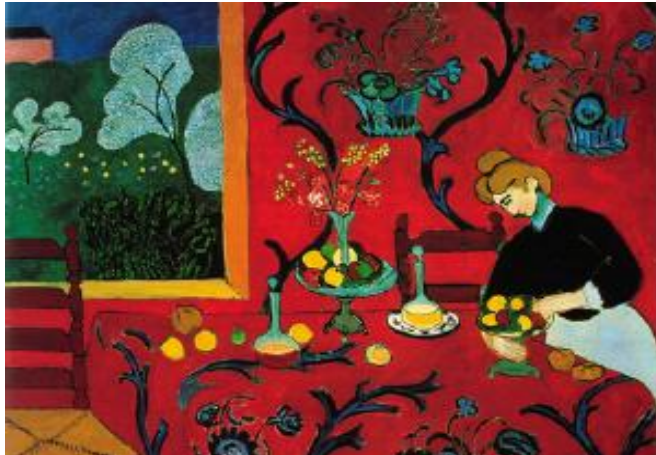
Bahwasannya 'ketepatan bukanlah selalu kebenaran' (*L'exactitude n'est pas la verite*) adalah slogan yang biasa-biasa saja dalam seni modern kiranya semua memakluminya. Tetapi apa yang sekarang kedengarannya sebagai biasa-biasa itu, tidaklah demikian halnya waktu dicetuskan untuk pertama kalinya oleh Matisse dan teman-teman Fauvisnya. Ketika orang sedang menuntut ketepatan dalam mimesis, kata-kata itu tentu saja kedengarannya sumbang. Sementara itu, walaupun Matisse banyak menerima dari Gauguin, terutama dalam hal sifat-sifat kromatik lukisannya, ia tidak bisa menerima slogan Gauguin dan kaum simbolik lainnya, bahwa "... karya seni tidak harus ekspresif tetapi representatif, korelatif terhadap perasaan dan tidak harus mengekspresikannya."

Pada tahun 1905 nampaknya Matisse mulai menyadari artinya baru dari warna yang dengan jelas terlihat pada lukisan-lukisannya, misalnya 'Pohon-pohon Zaitun di Colloure' (1905). Ia mempelajari bahwa warna-warna yang murni itu mempunyai iramanya sendiri, strukturnya sendiri dan bisa bicara sendiri, tidak sekedar berfungsi deskriptif atau dekoratif saja. Dengan demikian maka bisa saja pohon berwarna merah, langit orange, dan mukapun boleh pula diberi bergaris hijau Lukisan-lukisan adalah konstruksi warna secara abstrak, sedang sementara itu obyek-obyeknya hanya motif-motif saja.

c. Tokoh-Tokoh Fauvisme yang Lain

Pada masa tenarnya banyak pelukis muda yang bergabung dengan kelompok Fauvisme ini, terutama dalam menyelenggarakan pameran-pameran bersama, namun yang terdekat di antaranya adalah Andre Derain (1880-1954), dan Maurice de Valminck (1876-1958). Adapun yang lain adalah Raoul Dufy (1877-1953), van Dougen (1877-1968) yang datang dari negeri Belanda, dan George Rouault (1871-1958).

d. Pembahasan Karya Seni:



Henri Matisse (baca An-re Ma-tes), Red Room (harmony in Red), 1908-1909, Cat minyak di atas kanvas, 5'11" X 8'1".

Hijau, biru, kemudian dominasi warna merah, warna-warna inilah yang dipergunakan Matisse dalam *Red in Harmony*, lukisannya ibarat 'panggung sandiwaranya'. Interior yang *comfortable*, suasana rumah yang makmur dengan seorang pelayan wanita yang tampak sedang menjamu dengan buah dan anggur. Seniman memilih warna yang dianggap tepat sehingga dapat menampilkan kehangatan dan keceriaan. Ia melukiskan

objek-objek dengan sederhana dan kebiasaan yang skematis dan menyamakan bentuk-bentuk luar- sebagai contoh, ia membuat *out line* pada sisi meja, pola dari permukaan meja dibuat berulang ke dinding samping. Warna-warna yang dipergunakan bagaimanapun sangat kontras. Proses Matisse melukis terlihat dengan menggunakan warna-warna yang mencolok sehingga terlihat seperti paduan nada.

Pada awalnya, karyanya lebih didominasi hijau, kemudian selama proses melukis ia menambahkan warna biru. Warna yang dipergunakan diapresiasi oleh Matisse, sehingga pada akhirnya dia merasakan warna merah adalah yang paling tepat. Seperti Van Gogh dan Gauguin, Matisse menggunakan warna yang menimbulkan rasa emosional. Ia menyatakan bahwa melalui warna dapat memberikan ungkapan penghayatan emosi.

Andre Derain (baca An-dra Du-ran), London Bridge, 1906, cat minyak di atas kanvas, 2'2" X 3'3"

Ungkapan warna. Andre Derain (1880-1954), juga seorang anggota Fauve, karyanya seteliti Matisse. Seperti Matisse, Karya Derain menggunakan warna yang kuat- untuk hubungan antara estetika dan komposisi, dan mendatangkan respon emosi dari pemirsa. *London Bridge* adalah type dari seni Derain. Perspektif dan jarak dilukiskan oleh warna. Penambahan ruang, seniman menggunakan cahaya dan bayangan yang tidak berbeda, tetapi kontras

dengan warna-warni. Akhirnya, warna tidak melukiskan sifat lokal objek; malahan bobot lukisan dapat terungkap.



Derain memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Hal ini tampak dalam lukisannya *Boats in Colliose* (lihat gambar bawah). Lukisan Derain, memiliki kekuatan yang ditampilkan dalam bentuk perspektif yang

berani/menyimpang, penyederhanaan bentuk mengungkapkan kegelisahan dan keyakinan. Sapuan kwasnya merupakan contoh dari kebudayaan lukisan Perancis.

Derain merupakan seorang seniman yang berhasil memadukan Vlaininck dengan Matisse. Teknik *pointilist* yang dipergunakannya yakni dengan cara memisah-misahkan warna sehingga warna seolah menjadi high spirit dan bergaya ceria serta gembira.

Derain merupakan seorang



Lukisan pemandangan Derain, Saint Tropez, Collioure dan London bukan merupakan masterpiece dari periode fauves, mereka justru merepresentasikan karya puncak Derain yang selalu concern dengan pendapatnya “solid, kekal, dan menentang Impressionist yang puas dengan efek cahaya, warna-warna lukisannya adalah gaya seni Derain. Derain mengagumi Raphael. “Raphael adalah seniman yang terbaik”. Ia

memproklamirkan “Raphael luar biasa”. Derain orang yang sangat terbuka. Sejauh ini, kita mengetahui, ia membuka jalan ke arah lembaran baru dan jauh ke depan dalam seni modern.

Georges Rouault (baca Zhorzh Ru-o), The Old King, 1916-1936, Cat minyak di atas kanvas, 2'61/4" X 1'91/4".

Warna Fauve untuk menyatakan usaha-usaha sosial. Seniman Perancis Georges Rouault (1817-1958) bukan anggota lingkungan Fauve, tetapi ia belajar dengan Gustave Moreau, seorang guru yang terpengaruh perkembangan Matisse. Ia berkarya dengan minat serupa



dalam hal warna. Karyanya tidak memasukkan unsur sosial atau politik, karya Rouault bergerak dalam wilayah sosial dan komentar-komentar yang sedang berlangsung menghancurkan semangat orang. Karya Rouault terkenal dengan tema potret orang udik, prostitusi, dan seniman-seniman, semua kelihatan sebagai figur-figur tragis. Rouault seolah memberikan energy kekuatan religius yang meyakinkan, hal ini tidak mengherankan bila karya-karyanya memiliki nada tambahan religius. Warna-warna yang dipergunakan Rouault memberikan dampak untuk berimajinasi.

Karya Rouault yang memiliki *power* dilukiskan pada *The Old King*. Seniman melukiskan seorang figur raja, wajahnya sangar berwibawa, memiliki jabatan yang diperlihatkan dengan batu permata-merah menyala, hijau zamrud, dan biru tua, warna yang dipergunakan bermacam-macam. *Outline* figur diberi garis hitam yang kuat/tebal, aliran ini merupakan ciri khasnya.

Karyanya mirip dengan gaya kaca patri. Karena ternyata Rouault juga bekerja sebagai pembuat barang-barang dari kaca sehingga karyanya terpengaruh oleh kedalaman dan intensitas warna kaca. Raja yang sangar dilukiskan seperti '*rajawali*', kulit berwarna gelap, dan rambutnya yang tipis memberi kesan raja yang lalim. Disini, Rouault menghasilkan kekuatan yang bersifat menantang mengimajinasikan pimpinan yang berwibawa tak kenal ampun. Hal yang berlawanan dengan sikapnya, Raja dilukiskan menghadap kearah bunga yang berada dalam genggamannya.

4. Evaluasi

- a. Bentuk : Paper sejarah seni modern
- b. Posedur Penilaian : Dosen menilai kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.
- c. Standar penilaian : 25% sistematika penulisan, 60% pembahasan analisis karya seni rupa modern 15% simpulan
- d. Acuan Nilai Akhir

Istimewa	80-100	A
Sangat Baik	73,9-79,9	B+

Baik	67-73	B
Cukup Baik	61-67	C+
Cukup	55-61	C
Kurang	41-55	D
Sangat Kurang	< 41	E
Gagal	0	Failed

5. Referensi

- *Art of 20th Century vol.I*, 1998, Ed. Ingo F. walter Taschen.
- *Gardner's Art Through The Ages*, 2000, Gardner, H. Harcourt Coll. Pub.
- *History of Art*, 1995, H.W. Janson, prentice Hall inc.
- *CD Encarta Encyclopedi*.